

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Penerapan

Penerapan secara umum adalah suatu proses atau tindakan nyata dalam menggunakan, menjalankan, atau mengimplementasikan teori, konsep, atau metode ke dalam praktik atau situasi yang sesungguhnya guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, penerapan mengacu pada upaya mengubah teori pembelajaran atau konsep yang telah dirancang ke dalam kegiatan konkret di kelas atau lingkungan belajar. Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berarti "proses, cara, perbuatan menerapkan (menggunakan secara nyata)". Artinya, penerapan bukan sekadar memahami suatu teori, tetapi juga melibatkan proses aktualisasi gagasan ke dalam bentuk tindakan nyata yang terstruktur dan terarah.¹

Dalam praktik pendidikan, penerapan metode pembelajaran, misalnya, membutuhkan pemahaman konteks kelas, karakter siswa, dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi yang digunakan. Penerapan yang baik juga harus mempertimbangkan kearifan lokal, budaya sekolah, serta kebutuhan peserta didik. Penerapan suatu kebijakan atau model pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan realitas sosial peserta didik berisiko tidak mencapai hasil yang diharapkan. Maka dari itu, penerapan perlu dirancang dengan prinsip

¹ Hastuti, D., & Mulyono, H. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 7(2), 33–47.

kontekstualisasi dan partisipatif, agar seluruh pihak yang terlibat merasa memiliki dan terlibat aktif dalam prosesnya. Dalam ranah pendidikan Islam, penerapan metode ibadah, seperti praktik shalat di sekolah, menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan peserta didik. Penerapan pembelajaran agama harus bersifat aplikatif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar tidak berhenti pada hafalan semata.² Dalam dunia pendidikan, penerapan mencakup tiga komponen penting :

B. Perencanaan

Perencanaan secara umum adalah suatu proses sistematis untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dan merumuskan langkah-langkah strategis serta teknis guna mencapai tujuan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan, perencanaan memegang peranan penting karena menjadi fondasi awal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan pembelajaran dapat berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas, sehingga hasilnya tidak efektif. Secara rinci, perencanaan merupakan aktivitas berpikir ke depan yang melibatkan analisis situasi, perumusan masalah, penetapan tujuan, pemilihan metode atau strategi, penentuan sumber daya yang diperlukan, dan penyusunan waktu pelaksanaan. Proses ini dilakukan sebelum tindakan nyata dimulai, dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan memperbesar kemungkinan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Dalam pendidikan, misalnya,

² Fadilah, M., & Nurhasanah, R. (2021). *Aplikasi Pembelajaran Praktik Ibadah di Sekolah Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 66–79.

seorang guru melakukan perencanaan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tujuan pembelajaran, indikator capaian, metode yang akan digunakan, media pembelajaran, serta skenario kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.³

Perencanaan juga mencerminkan kualitas berpikir logis dan sistematis. Ketika seseorang menyusun perencanaan, ia harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil, seperti karakteristik peserta didik, kondisi sarana prasarana, ketersediaan waktu, serta relevansi materi. Dengan kata lain, perencanaan tidak bisa bersifat sembarangan atau asal-asalan. Ia harus kontekstual, realistis, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lapangan. Selain itu, dalam perencanaan juga terdapat proses antisipatif terhadap kemungkinan hambatan atau tantangan yang dapat mengganggu pelaksanaan. Perencanaan yang baik akan menjadi panduan dan arah dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Ia membantu setiap pelaksana untuk memahami peran dan tanggung jawabnya secara jelas. Misalnya dalam perencanaan pembelajaran, guru bisa menentukan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan materi tertentu, metode apa yang paling sesuai, serta bagaimana mengukur hasilnya secara obyektif. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih tertata dan tidak terjadi pemborosan waktu atau sumber daya.⁴

³ Muslich, M. (2021). Perencanaan Pembelajaran: Strategi Menyusun RPP Efektif di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 11–23.

⁴Sari, N. M., & Kurniawan, D. (2020). Manajemen Perencanaan Pendidikan Berbasis Konteks Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(2), 98–112.

Selain itu, perencanaan memiliki sifat fleksibel. Artinya, meskipun telah dirancang secara sistematis, pelaksanaannya tetap terbuka untuk penyesuaian jika dihadapkan pada situasi yang tidak terduga. Inilah yang membedakan antara rencana yang statis dan perencanaan yang dinamis. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kemampuan untuk menyesuaikan rencana dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, atau kondisi peserta didik yang berbeda-beda menjadi sangat penting. Dalam tataran organisasi atau kelembagaan, perencanaan menjadi dasar utama bagi pengambilan keputusan. Manajemen sekolah misalnya, membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk menentukan arah kebijakan pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Perencanaan yang kuat menjadi indikator kesiapan institusi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.⁵

Dengan demikian, perencanaan bukan hanya sebuah dokumen formal atau administrasi belaka, tetapi merupakan proses berpikir strategis dan terstruktur yang menentukan keberhasilan dari sebuah kegiatan. Perencanaan memberikan arah, efisiensi, dan kontrol terhadap jalannya suatu program, serta memudahkan evaluasi terhadap capaian dan perbaikannya di masa mendatang. Dalam pendidikan maupun dalam kehidupan secara umum, perencanaan adalah langkah pertama menuju kesuksesan yang terukur dan bermakna.⁶

⁵ Sari, N. M., & Kurniawan, D. (2020). Manajemen Perencanaan Pendidikan Berbasis Konteks Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(2), 98–112.

⁶ Zubaidah, E. (2023). Pentingnya Perencanaan dalam Pengelolaan Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 30–45.

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses penerapan. Dalam dunia pendidikan, perencanaan mencakup perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, metode, serta media yang akan digunakan. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan yang hendak dicapai tidak bisa terukur secara jelas. Oleh karena itu, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks praktik ibadah shalat, perencanaan melibatkan identifikasi materi ajar fiqih yang relevan, seperti tata cara shalat, syarat, rukun, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Guru juga harus menentukan strategi pembelajaran seperti penggunaan metode demonstrasi atau praktik langsung. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan shalat dengan benar.⁷

Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan waktu dan tempat pelaksanaan praktik ibadah. Guru harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah agar kegiatan praktik tidak mengganggu pelajaran lain. Pemilihan tempat juga penting, misalnya musholla sekolah yang sudah dilengkapi fasilitas ibadah yang memadai. Semua ini harus dirancang sejak awal agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Langkah perencanaan yang baik juga mempertimbangkan kondisi peserta didik. Guru perlu memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, latar belakang ibadah mereka di rumah, serta motivasi mereka dalam belajar. Informasi ini bisa diperoleh

⁷ Fadilah, M., & Nurhasanah, R. (2021). *Aplikasi Pembelajaran Praktik Ibadah di Sekolah Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 66–79.

melalui observasi atau diskusi awal sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, perencanaan akan lebih responsif dan kontekstual.⁸

Perencanaan tidak hanya berhenti pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan penyiapan mental dan spiritual peserta didik. Karena praktik ibadah menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, maka guru harus menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah. Oleh karena itu, motivasi spiritual juga termasuk bagian dari proses perencanaan.

C. Konsep Pelaksanaan

Setelah perencanaan dilakukan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Tahap ini merupakan bentuk nyata dari implementasi rencana yang telah disusun. Guru memulai dengan menjelaskan tujuan kegiatan kepada peserta didik, memberikan pengarahan tentang teknis pelaksanaan, dan membimbing siswa saat praktik shalat berlangsung. Pendekatan langsung menjadi kunci keberhasilan pada tahap ini. Pelaksanaan praktik ibadah shalat di sekolah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti simulasi gerakan shalat di kelas atau pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk menunjukkan gerakan yang benar, tetapi juga sebagai pembiasaan yang mendalam. Guru berperan sebagai pembimbing yang menunjukkan contoh, memperbaiki kesalahan siswa, dan memberikan motivasi.

Pada tahap pelaksanaan, interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting. Guru harus bersikap sabar dan telaten dalam membimbing siswa.

⁸ Fadilah, M., & Nurhasanah, R. (2021). *Aplikasi Pembelajaran Praktik Ibadah di Sekolah Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 66–79.

Terkadang, siswa melakukan kesalahan seperti lupa bacaan, posisi gerakan yang kurang tepat, atau kurang tuma'ninah. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengoreksi, tetapi juga menjelaskan alasan dan dasar hukumnya agar siswa memahami secara menyeluruh. Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran. Suasana yang tenang, bersih, dan religius akan mendukung keterlibatan siswa secara emosional dan spiritual. Maka dari itu, guru dan pihak sekolah harus bersama-sama menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan praktik ibadah, seperti menyediakan jadwal rutin, alat pendukung, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya shalat.

Selain itu, pelaksanaan juga harus memperhatikan keberagaman kemampuan siswa. Ada siswa yang cepat memahami gerakan shalat, namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, pelaksanaan sebaiknya menggunakan pendekatan diferensiasi, di mana siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Dengan begitu, semua siswa akan mendapat kesempatan yang sama dalam belajar.

D. Konsep Evaluasi

Setelah pelaksanaan selesai, langkah berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahap penting untuk mengukur sejauh mana penerapan yang dilakukan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti observasi langsung, refleksi, umpan balik, maupun penilaian praktik secara formal. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam konteks praktik ibadah shalat, evaluasi mencakup pengamatan terhadap gerakan, bacaan, dan sikap siswa

dalam melaksanakan shalat. Guru bisa menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan, seperti rubrik yang mencakup aspek ketepatan gerakan, bacaan, dan kekhusyukan. Evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selain penilaian formal, guru juga bisa melakukan evaluasi informal melalui dialog dan tanya jawab dengan siswa. Hal ini penting untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami makna dari ibadah shalat, atau hanya sekadar menghafal dan meniru gerakan. Evaluasi informal ini sering kali memberikan gambaran yang lebih autentik terhadap pemahaman siswa. Evaluasi juga bisa dilakukan melalui refleksi siswa terhadap kegiatan praktik. Siswa diajak untuk menilai diri mereka sendiri: bagian mana dari gerakan shalat yang masih sulit dilakukan, apakah mereka sudah merasa khusyuk, dan bagaimana perasaan mereka setelah melaksanakan shalat. Refleksi ini membantu siswa menyadari kekurangan dan merencanakan perbaikan secara mandiri.

Hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk perencanaan ulang di waktu berikutnya. Jika banyak siswa masih belum memahami tata cara shalat, maka perlu dilakukan remedial atau penguatan materi tertentu. Sebaliknya, jika mayoritas siswa sudah terampil, guru bisa menaikkan tingkat materi ke aspek yang lebih mendalam seperti kekhusyukan dalam shalat atau makna bacaan. Dengan adanya evaluasi, guru juga bisa mengetahui efektivitas metode yang digunakan. Mungkin metode praktik perlu disesuaikan dengan karakter siswa, atau diperlukan integrasi antara praktik dan multimedia untuk

meningkatkan pemahaman siswa. Evaluasi membuka peluang perbaikan yang berkelanjutan dalam proses penerapan praktik ibadah.

Penerapan yang efektif adalah penerapan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, setelah evaluasi dilakukan, guru tidak berhenti pada hasil semata, tetapi melanjutkan ke perencanaan baru yang lebih baik. Dengan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan secara terus-menerus, maka proses pembelajaran akan semakin matang dan bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, penerapan metode praktik ibadah bukan hanya tugas guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi yang kuat akan menciptakan budaya religius yang menjiwai kehidupan siswa sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan yang terbagi dalam tiga aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan kerangka dasar dalam proses pendidikan yang bermakna. Ketiganya saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran praktik ibadah di sekolah.

E. Praktek Ibadah

Secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu **عبادة - يعبد - عبد** yang artinya melayani, patuh, tunduk. Secara terminologis ibadah mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun yang batin. Ibadah juga mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, syarat diterimanya ibadah juga

adalah ikhlas, niatnya bukan untuk mendapat pujian dari siapapun. Dalam negara yang dipimpin oleh seorang raja atau presiden, maka rakyat akan tunduk dengan kadar ketundukan yang berbeda-beda. Sedangkan dengan sang pencipta Allah SWT. seorang hamba harus tunduk setunduk-tunduknya, merendah serendah-rendahnya tanpa syarat. Karena fitrahnya manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt.⁹

Ibadah yang diajarkan oleh para nabi dan rasulNya bukan hanya sebatas sholat, puasa, membaca AlQur'an dan yang umumnya kita ketahui. Tapi perlu disadari bahwa ibadah adalah segala hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik berupa ucapan atau perbuatan, baik yang menimbulkan dampak dzahir maupun yang tak terlihat oleh mata. Dengan kata lain ibadah adalah segala sesuatu hal yang dilakukan dengan niat dan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Merujuk dari definisi ibadah, maka ibadah itu banyak ragam dan macamnya, namun untuk mengetahui secara rinci tentang pembagian ibadah para ulama membagi ibadah menjadi dua jenis yaitu, ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.¹⁰

- a. Ibadah mahdhah atau ibadah khusus adalah ibadah yang bersifat ta'abudi atau ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, ibadah yang waktu dan cara pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Allah dan rasulNya sesuai dalam syara', ibadah yang ketentuannya sudah ditetapkan dalam dalil/nash yang jelas.³⁹ Yang tergolong dalam

⁹ Ana Sarnia Sari, "Kemampuan Praktek Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadinkabupaten Indragiri Hilir," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 7.

¹⁰ Fakultas Adab et al., "Modul Praktik Ibadah Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020," 2020, 1–14.

ibadah mahdhah antara lain: Shalat, Puasa, Zakat (zakat fitrah, zakat mal), Haji, Taharah (wudhu, tayamum, mandi junub), Adzan, iqamat, ihram dan ibadah lain yang mempunyai rukun dan syarat sesuai yang di contohkan dan ajarkan oleh Rasulullah Saw.

- b. Ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum, adalah segala sesuatu atau perkara yang diizinkan dan dibolehkan Allah Swt. meliputi segala kebaikan yang dilakukan secara dzahir maupun batin yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa, sesuai yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa contoh ibadah ghairu mahdhah adalah membantu sesama, mengucapkan salam, tersenyum, menghormati yang lebih tua, menjaga kebersihan dan keindahan dan masih banyak lagi. Sebagai siswa yang belajar di sekolah Madrasah yang memiliki latar belakang keagamaan lebih dari sekolah umum seharusnya para siswa melaksanakan ibadah dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah.¹¹

F. Shalat

Shalat menurut bahasa artinya Do'a. Menurut istilah artinya menghadapkan jiwa dan raga kepada Tuhan dengan mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perbuatan dan perkataan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara tertentu dan syarat-syarat yang telah di tentukan. Shalat

¹¹ Adi Saputra, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dimadrasah Tsanawiyah," *Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2022.

merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan paling baik dalam tataran ibadah. Shalat mencakup berbagai dimensi ibadah, seperti: dzikir, membaca Al- Qur'an, bertaqarrub kepada Allah SWT, rukuk, sujud, do'a, tasbih serta takbir. Shalat merupakan penghulu ibadah badaniyah dan tidak ada satupun syariat Rasul dari Rasul-Rasul Allah yang tidak memerintahkannya. Shalat merupakan salah satu ajaran agama Islam yang begitu sering disebut dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW. Hal itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya ibadah shalat karena ibadah shalat sebagai hubungan antara manusia dengan Allah SWT.¹²

1. Tata Cara Sholat

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut :¹³

- a. Islam
- b. Tamyiz (berakal dan baligh)
- c. Menutup aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- d. Menghadap kiblat
- e. Mengetahui masuknya waktu shalat
- f. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil

¹² Sari, "Kemampuan Praktek Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadinkabupaten Indragiri Hilir."

¹³ Nur Rohman et al., "Panduan Praktik Ibadah & Al-Qur'an ," 2022, 60.

- g. Suci dari najis, baik badan, pakaian maupun tempat shalat
- h. Mengetahui tata cara shalat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah shalat.

Apabila seseorang hendak melaksanakan shalat harus memperhatikan syarat- syarat yang harus dipenuhi dalam hukum Islam agar shalatnya sah apabila salah satu diantara syarat-syarat diatas tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah. Rukun Shalat diantaranya sebagai berikut :¹⁴

a. Niat

Niat merupakan parameter keikhlasan seseorang dalam melakukan sebuah amal, termasuk shalat. Niat berarti menyengaja untuk mengerjakan suatu perbuatan karena Allah SWT.

b. Berdiri bagi yang kuasa

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk boleh berbaring, kalau tidak kuasa berbaring boleh melintang, kalau tidak kuasa juga demikian, shalatlah sekuatnya, sekalipun dengan isyarat.

c. Takbiratul Ihram

Maksudnya adalah mengangkat kedua tangan dan mengucapkan : الله أكبر Kemudian berdiri bersedekap. Yaitu meletakkan kedua tangan di atas dada atau pusar, tangan kanan menutup pergelangan tangan kiri. Kemudian membaca do'a iftitah.

d. Membaca surat Al-Fatihah

¹⁴ Nur Rohman et al., "Panduan Praktik Ibadah & Al-Qur'an," 2022, 62.

e. Rukuk serta tuma-ninah (diam sebentar)

Adapun rukuk bagi orang yang shalat berdiri sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua tapak tangannya sampai lutut, sedangkan yang baiknya ialah betul-betul menunduk sampai datar (lurus) tulang punggung dengan lehernya (90 derajat) serta meletakkan dua tapak tangan ke lutut. Rukuk untuk orang yang shalat duduk sekurang-kurangnya ialah sampai muka sejajar dengan lututnya, sedangkan yang baiknya yaitu muka sejajar dengan tempat sujud.

f. I'tidal serta tuma-ninah (diam sebentar)

Artinya berdiri tegak lurus kembali seperti posisi ketika membaca Al-Fatihah.

g. Sujud dua kali serta tuma-ninah (diam sebentar)

Sekurang kurangnya sujud adalah meletakkan dahi ketempat sujud. Sebagian ulama mengatakan sujud itu wajib dilakukan dengan tujuh anggota, dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari kedua kaki. Sujud hendaknya dengan posisi menungkit, berarti pinggul lebih tinggi dari kepala.

h. Duduk antara dua sujud serta tuma-ninah (diam sebentar)

yaitu bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk dengan tenang.

i. Duduk Akhir

Untuk duduk akhir membaca tasyahud akhir yaitu telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Telapak kaki kanan ditegakkan dan pantat diletakkan di lantai dengan baik.

j. Membaca tasyahud akhir

k. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

l. Salam

yaitu gerakan yang pertama menoleh (ke kanan) dan gerakan salam yang kedua menoleh (ke kiri).

m. Menertibkan rukun

Artinya meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan yang telah disebutkan di atas.

2. Perbuatan yang Dilarang ketika Shalat

Ketika sedang melaksanakan shalat, ada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat yang akan membatalkan shalat. Perbuatan-perbuatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ketika sedang shalat dilarang mengeluarkan angin dari dubur, keluar cairan dari kelamin atau benda lainnya karena itu semua membatalkan shalat dan harus berwudhu lagi.

b. Dilarang bercakap-cakap ketika sedang shalat

c. Dilarang menengok kekiri atau ke kanan, menengok ke belakang atau menengadah ke atas ketika sedang shalat

d. Dilarang meniup ketika hendak sujud atau meniup-niup lainnya ketika sedang shalat

- e. Dilarang meludah sembarangan
- f. Menjawab orang yang memanggil
- g. Dilarang menyuruh dengan isyarat kepada orang lain ketika sedang shalat.¹⁵

G. Keterampilan Ibadah

Keterampilan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan di madrasah, keterampilan ibadah tidak hanya dilihat sebagai kemampuan teknis dalam melaksanakan ritual keagamaan, melainkan juga sebagai refleksi dari pemahaman, kesadaran, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Keterampilan ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana peserta didik dapat mengintegrasikan nilai keimanan dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Keterampilan ibadah mencakup kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, wudhu, serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di antara ibadah mahdhah tersebut, shalat merupakan ibadah paling utama yang menjadi tolok ukur kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, keterampilan dalam melaksanakan tata cara shalat secara benar dan khushyuk menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah.¹⁶

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ibadah tidak hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan secara verbal, melainkan membutuhkan proses

¹⁵ Ahmad Hasyim Fauzan, "Efektifitas Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Praktik Ibadah Madrasah Tsanawiyah (Mts) Kebunrejo Genteng," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 13–25.

¹⁶ Lara Satun, "Implementasi Pendidikan Fiqih Salat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Bagi Siswa," *Jurnal Paidia* 4, no. 1 (2025): 53–61.

internalisasi melalui praktik langsung. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas langsung seperti demonstrasi, simulasi, dan praktik nyata menjadi sangat relevan dan efektif dalam membentuk keterampilan ibadah peserta didik. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa untuk mengalami langsung proses ibadah, bukan hanya memahami teorinya. Keterampilan ibadah juga berkaitan erat dengan domain psikomotorik dalam taksonomi pembelajaran. Hal ini mencakup aspek gerakan, koordinasi tubuh, ketepatan, dan pengulangan dalam pelaksanaan ibadah. Seorang siswa yang terampil dalam ibadah akan mampu melakukan gerakan wudhu dan shalat secara tertib, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan pembiasaan dan pembimbingan yang terus menerus, keterampilan ini dapat berkembang secara optimal.¹⁷

Selain psikomotorik, keterampilan ibadah juga melibatkan aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif mencakup pemahaman terhadap syarat, rukun, dan bacaan dalam ibadah. Sedangkan aspek afektif mencakup keikhlasan, kesungguhan, dan kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan ibadah yang ideal adalah yang mencerminkan keterpaduan antara ketepatan gerakan, pemahaman makna, dan penghayatan spiritual. Keterampilan ibadah perlu ditanamkan sejak dini dan dibina secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah, siswa berada dalam masa transisi perkembangan kognitif dan emosional. Oleh

¹⁷ Lara Satun, "Implementasi Pendidikan Fiqih Salat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Bagi Siswa," *Jurnal Paidia* 4, no. 1 (2025): 53–61.

sebab itu, pembinaan keterampilan ibadah pada tahap ini sangat strategis dalam membentuk pondasi religiusitas yang kuat di masa dewasa. Tanpa pembiasaan dan bimbingan yang intensif, siswa cenderung melihat ibadah sebagai beban atau kewajiban formal semata.¹⁸

Pendidikan keterampilan ibadah juga harus memperhatikan latar belakang peserta didik. Tidak semua siswa memiliki pengalaman keagamaan yang sama di lingkungan keluarga. Ada siswa yang dibiasakan beribadah sejak kecil, ada pula yang baru mengenal tata cara shalat secara benar ketika masuk madrasah. Perbedaan ini menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang berbeda dan fleksibel dalam menyampaikan materi dan membimbing praktik ibadah. Guru fikih memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan ibadah siswa. Peran ini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku ibadah. Keteladanan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah, menjaga waktu ibadah, dan menunjukkan sikap khusyuk akan memberikan dampak psikologis dan spiritual yang kuat bagi siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara bersama antara guru dan siswa dapat mempercepat proses internalisasi nilai ibadah dalam diri peserta didik.¹⁹

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berulang sangat efektif dalam membentuk keterampilan ibadah. Misalnya, dengan menyusun jadwal praktik shalat berjamaah secara rutin, mengadakan lomba bacaan shalat, atau memberikan tugas praktik di rumah. Kegiatan-kegiatan ini

¹⁸ Komarudin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Praktik Shalat Dengan Metode Demonstrasi," *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Artikel* 1, no. 1 (2019): 154.

¹⁹ Ayu Ramayuni Harahap, "Peningkatan Keterampilan Praktek Ibadah Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Lima Waktu Melalui metode Demonstrasi," *Jurnal Siklus* 1, no. 1 (2023): 16.

mendorong siswa untuk tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga mempraktikkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi sarana transformasi pengetahuan menjadi keterampilan yang terampil dan terbina. Selain pendekatan individual, pembentukan keterampilan ibadah juga memerlukan pendekatan kolektif. Lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah, seperti tersedianya musholla, adanya waktu khusus untuk shalat, dan kebijakan pembiasaan ibadah sangat membantu dalam menciptakan budaya religius yang kondusif. Budaya ini akan menciptakan iklim spiritual yang merangsang siswa untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan.²⁰

Evaluasi keterampilan ibadah juga harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, serta sikap selama ibadah. Namun lebih dari itu, evaluasi juga perlu mencakup aspek perubahan perilaku spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apakah mereka lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, atau lebih hormat kepada orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan ibadah telah membentuk karakter mulia dalam diri siswa. Keterampilan ibadah bukanlah hasil dari satu kali pembelajaran, melainkan proses panjang yang memerlukan pengulangan, pembiasaan, dan bimbingan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan ibadah harus dirancang secara sistematis dan

²⁰ Ayu Ramayuni Harahap, "Peningkatan Keterampilan Praktek Ibadah Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Lima Waktu Melalui metode Demonstrasi," *Jurnal Siklus* 1, no. 1 (2023): 16.

terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Setiap jenjang harus memiliki capaian keterampilan ibadah yang jelas dan terukur.²¹

Dalam praktiknya, pembelajaran keterampilan ibadah dapat menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti praktik ibadah. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan, gaya hidup modern, atau kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan strategi motivasional yang kreatif dan kontekstual agar siswa merasa ibadah adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Penerapan teknologi dalam pembelajaran ibadah juga menjadi alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Video tutorial shalat, aplikasi pembelajaran bacaan shalat, serta simulasi interaktif dapat membantu siswa memahami dan menguasai ibadah secara lebih menarik dan efektif. Integrasi teknologi ini juga menjembatani gaya belajar generasi digital yang lebih akrab dengan media visual dan interaktif.²²

Pada akhirnya, keterampilan ibadah merupakan investasi spiritual yang akan membentuk fondasi keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengubah pengetahuan menjadi pengalaman, dan pengalaman menjadi kebiasaan. Jika keterampilan ibadah telah terbentuk dengan baik, maka akan menjadi bekal utama siswa dalam

²¹ Komarudin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Praktik Shalat Dengan Metode Demonstrasi," *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Artikel* 1, no. 1 (2019): 154.

²² Fiki Robi Handoko Hrp, Mardianto Mardianto, and Mahariah Mahariah, "Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih Ibadah Menggunakan Metode Sosio Drama Berbasis Youtube," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): 40–55, <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7272>.

menjalani kehidupan sebagai hamba Allah yang taat, baik di dunia pendidikan maupun di kehidupan bermasyarakat.

H. Keterampilan Ibadah Shalat di Madrasah Tsanawiyah

Keterampilan ibadah di Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, melainkan juga penekanan pada kemampuan praktis dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama Islam. Pada jenjang pendidikan ini, keterampilan ibadah menjadi pondasi dalam menanamkan sikap spiritual yang mendalam sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pendidikan keterampilan ibadah tidak hanya mengajarkan ‘apa’ dan ‘mengapa’ dari sebuah ibadah, tetapi juga ‘bagaimana’ melaksanakannya. Di Madrasah Tsanawiyah, pendekatan ini melibatkan aktivitas pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, wudhu, doa harian, serta pelaksanaan shalat dhuha atau dzuhur secara rutin. Pelibatan siswa dalam praktik langsung ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk keterampilan ibadah mereka secara bertahap dan berkesinambungan.²³

Keterampilan ibadah mencakup aspek psikomotorik, yaitu kemampuan fisik siswa dalam melaksanakan gerakan shalat, membaca bacaan doa, serta mengelola kekhusyukan. Ini semua menuntut pelatihan secara terus-menerus agar ibadah tidak menjadi rutinitas kosong, melainkan pengalaman spiritual yang menyentuh dimensi batin. Oleh karena itu,

²³ Hidayat, F. (2021). *Fikih Ibadah dan Pembelajaran Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

keterampilan ibadah harus dilatih melalui metode demonstrasi dan praktik langsung di bawah bimbingan guru. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tanggung jawab moral untuk membekali peserta didik dengan keterampilan ibadah yang baik. Hal ini selaras dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang menekankan pentingnya pembelajaran berorientasi pada penguatan karakter, salah satunya melalui penguatan keterampilan spiritual keagamaan. Dengan demikian, pelatihan keterampilan ibadah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di MTs. Model pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah umumnya bersifat integratif, di mana keterampilan ibadah ditanamkan melalui pembelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, saat siswa mempelajari materi tentang thaharah atau wudhu, mereka tidak hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diwajibkan mempraktikkannya secara langsung di tempat wudhu yang telah disediakan di madrasah.²⁴

Keterampilan ibadah yang dikembangkan melalui pembiasaan dan penguatan lingkungan religius terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan praktik shalat dan ibadah lainnya di sekolah menunjukkan keterampilan ibadah yang lebih baik, baik dari segi ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, maupun sikap khusyuk dalam ibadah. Lingkungan sosial madrasah juga menjadi faktor penting dalam membentuk keterampilan ibadah siswa. Guru,

²⁴ Hidayat, F. (2021). *Fiqih Ibadah dan Pembelajaran Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

teman sebaya, dan staf madrasah membentuk ekosistem yang dapat membiasakan anak dalam perilaku ibadah. Vygotsky dalam teori konstruktivismenya menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dan dalam konteks ini, ibadah sebagai keterampilan akan berkembang optimal jika siswa dibimbing dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pembelajaran praktek ibadah, teori ini sangat relevan karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi apa yang mereka pelajari. Pada pembelajaran praktek ibadah, seperti tata cara shalat, siswa diajak untuk secara langsung mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat. Proses ini sesuai dengan prinsip utama konstruktivisme, yaitu pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata yang memberikan makna bagi mereka. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, baik melalui demonstrasi maupun interaksi, sehingga siswa dapat memahami setiap langkah dalam tata cara shalat secara mendalam.²⁵

Evaluasi terhadap keterampilan ibadah siswa perlu dilakukan secara berkala agar guru dapat mengetahui perkembangan dan kendala yang dihadapi peserta didik. Penilaian ini bisa berupa pengamatan langsung terhadap praktik ibadah, tes bacaan shalat, hingga portofolio kegiatan

²⁵ DD Alija Ariansyah, "The Relevance of Lev Vygotsky'S Constructivist Theory To the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia," *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 21–23.

keagamaan. Evaluasi yang tepat akan membantu guru menyusun program pembinaan ibadah lanjutan secara lebih efektif. Selain evaluasi, pendekatan reflektif dalam pembelajaran ibadah juga penting. Siswa perlu diajak untuk merefleksikan pengalamannya, apakah sudah merasa khusyuk, memahami makna bacaan shalat, serta mampu menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Refleksi semacam ini menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi esensi dari keterampilan ibadah yang hakiki.²⁶

Kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan ibadah seringkali bukan karena rendahnya kemampuan, melainkan karena kurangnya pembiasaan dan motivasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi motivasional seperti memberikan reward ibadah, lomba hafalan doa, atau kegiatan Jumat Religi sebagai bentuk penguatan afektif dan sosial siswa. Peran keluarga tetap menjadi pilar penting dalam mendukung keberlanjutan keterampilan ibadah siswa. Keterampilan yang dilatih di sekolah perlu diperkuat di rumah, seperti dengan mendorong siswa menjadi imam shalat keluarga atau melaporkan ibadah harian melalui buku penghubung orang tua dan guru. Kolaborasi ini akan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal dan kehidupan religius siswa sehari-hari.

Dalam konteks penguatan karakter peserta didik, keterampilan ibadah menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah. Siswa yang terampil dalam ibadah menunjukkan kedewasaan

²⁶ Azzahra, N. (2021). Efektivitas Praktik Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Shalat Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112.

spiritual yang lebih matang serta daya tahan moral yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, keterampilan ibadah bukan sekadar rutinitas mekanistik, melainkan praktik pendidikan yang menghidupkan dimensi spiritual dan membentuk kepribadian Muslim yang paripurna. Pelatihan ini harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan melibatkan semua elemen Pendidikan guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah.²⁷

²⁷ Azzahra, N. (2021). *Efektivitas Praktik Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Shalat Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 112.